

PENGARUH PERUBAHAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

Abstract

The objectives of this research are to decide the effect of: (1) modifications in world gold expenses on the rupiah exchange charge; (2) The difference among Indonesian and American hobby fees against the rupiah trade fee; (3) The difference between Indonesia and the usa's inflation towards the rupiah trade charge; (4) net exports against the rupiah alternate rate. the use of month-to-month time collection data from 2004-2019. Inductive analysis on this look at includes: (1) desk bound test; (2) more than one linear regression analysis; (three) Multicolonearity check; (four) Heteroscedasticity take a look at; (five) Normality take a look at (6) Autocorrelation check (7) Determinant coefficient (eight) T check (nine) F take a look at.

The results of the study suggest that: (1) there is a great poor impact of worldwide gold costs at the rupiah alternate charge; (2) there may be a poor and insignificant impact of the distinction between Indonesian and American interest prices on the rupiah change price; (three) there may be a fine and vast effect of the inflation difference among Indonesia and america at the trade price; (4) there's a poor and great effect of net exports at the rupiah exchange price. primarily based at the research results, it's far cautioned to government policy makers to pay attention to this studies variable to be able to hold the stability of the rupiah exchange fee.

Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan
FEB USK
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111
Telp/Fax: (0651) 7551265
Email: ekapi.ekp@feb.unsyiah.ac.id

©2022 FEB USK. All rights reserved.

Yulida Putri 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
E-mail: yulidaputri12@gmail.com

Doni Satria 2¹

Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
E-mail: donisatria@fe.unp.ac.id

Fakhruddin 3

Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala
E-mail: fakhruddin@unsyiah.ac.id

Keywords:

Rupiah Exchange Rate, World Gold
Price, Interest Rate Difference,
Inflation Difference, Net Export

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: Mei 2022
Diterima setelah revisi: Mei 2022
Diterima: Mei 2022
Dipublikasi: Mei 2022

¹ Doni Satria (*) adalah corresponding author

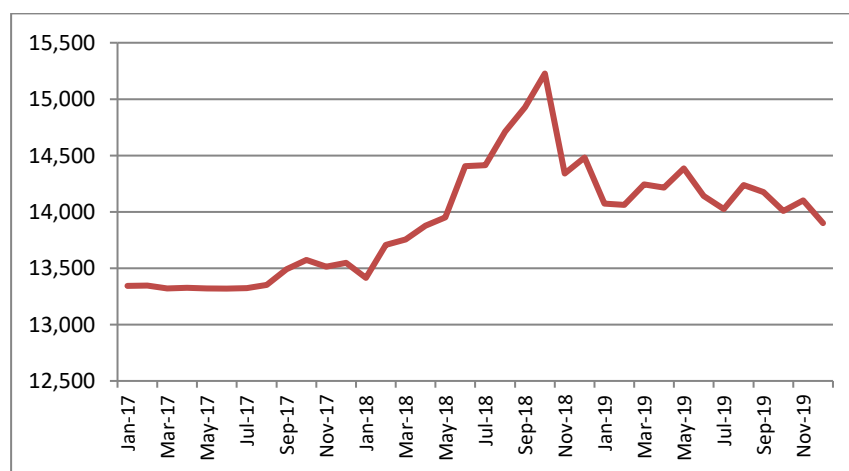
1. Pendahuluan

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, secara langsung perekonomian Indonesia akan sensitif terhadap pergerakan kondisi perekonomian internasional (Nuraini & Mudakir, 2019). Ketika negara lain didunia mengalami guncangan, akan berdampak juga terhadap perekonomian Indonesia. Maka stabilitas nilai tukar rupiah harus tetap terjaga, nilai rupiah yang stabil akan menstabilkan kondisi perekonomian domestik. Kestabilan nilai tukar merupakan indikasi kondisi ekonomi yang relatif baik (Rinaldi Irvan, 2015).

Biaya satu unit mata uang suatu negara saat ditukar dengan negara lain disebut sebagai nilai tukar.

Penawaran dan permintaan mata uang asing dan mata uang lokal memengaruhi harga pertukaran satu sama lain. Nilai tukar tidak dapat diprediksi kedepannya karena penentuan nilai tukar sepenuhnya diserahkan ke mekanisme pasar. Transaksi perdagangan dunia umumnya menggunakan beberapa mata uang dimana dolar USD adalah mata uang utama yang digunakan untuk transaksi perdagangan internasional oleh hampir seluruh negara di dunia. Oleh sebab itu, apa yang sedang terjadi pada dollar USD akan memengaruhi perekonomian negara-negara lain, termasuk Indonesia.

Nilai satu unit mata uang domestik suatu negara ketika dipertukarkan dengan negara lain didefinisikan sebagai nilai tukar. Penawaran dan permintaan untuk mata uang asing dan mata uang lokal memengaruhi kurs di mana mereka dipertukarkan. Karena nilai tukar sepenuhnya ditentukan oleh proses pasar, hampir tidak mungkin untuk meramalkannya di masa depan. Hampir semua negara di dunia menggunakan dolar AS untuk transaksi perdagangan internasional. Karena dolar AS merupakan mata uang yang paling banyak digunakan, maka apa yang terjadi dengannya akan berdampak pada perekonomian negara lain, termasuk Indonesia.

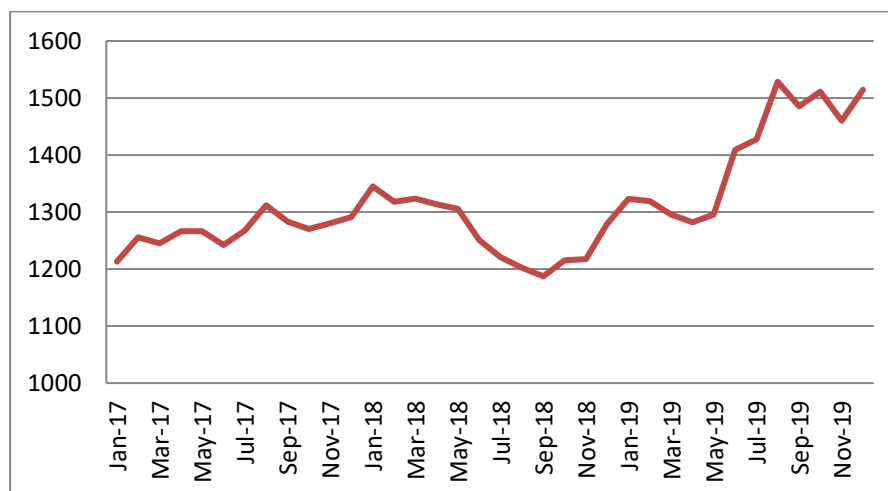


Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)

Sumber: Bank Indonesia

Tren nilai tukar rupiah bulanan yang bervariasi terhadap dolar AS dalam rentang 2017- 2019 disajikan melalui grafik di atas. Pada Oktober 2018, nilai tukar rupiah berada pada titik terendah, yaitu Rp15.227. Hal ini terjadi akibat USD melonjak akibat ketidakpastian pasar keuangan global. Defisit anggaran yang meningkat di Italia dan dimulainya kembali proses Brexit yang terhenti di Inggris menjadi penyebab utama ketidakpastian di pasar keuangan Eropa. Kenaikan suku bunga di Amerika Serikat menjadi faktor lain yang menyebabkan hal tersebut (Ahmad, 2018). Nilai tukar rupiah tertinggi yang pernah tercatat sebesar Rp 13.319 pada Juni 2017. Hal ini diakibatkan oleh penurunan nilai impor sebesar 27,26 persen (Suhariyanto, 2017).

Harga Emas Dunia hanyalah salah satu dari sekian banyak variabel yang dapat memengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan karena harga emas dunia dinyatakan dalam dolar AS, yang artinya perubahan nilai tersebut akan berdampak pada berapa harga rupiah dalam dolar AS.



Gambar 2. Harga Emas Dunia (USD/oz)

Sumber: www.gold.org

Pada Grafik diatas memperlihatkan pergerakan harga emas dunia dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari tahun 2019 harga emas dunia sebesar 1323.25 USD/oz yang memperlihatkan bahwa harga tersebut mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya pada bulan Desember 2018 sebesar 1279 USD/oz. Hal ini dapat kita kaitkan dengan nilai tukar rupiah pada bulan Januari 2019 yang terapresiasi sehingga nilai tukar rupiah bernilai Rp/USD 14072 dibanding bulan Desember 2018 bernilai Rp/USD 14481. Fenomena apresiasi rupiah terhadap dolar AS dipicu oleh meningkatnya ekspor emas Antam akibat pengaruh kenaikan harga emas dunia. Sehingga terjadi peningkatan devisa dan menyebabkan apresiasi nilai tukar, artinya harga emas dunia dapat memengaruhi nilai tukar.

2. Tinjauan Teoritis

Teori *Purchasing Power Parity (PPP)*

Korelasi antara harga komoditas dan nilai tukar mata uang lokal dijelaskan oleh gagasan ini. Hipotesis PPP menyatakan bahwa karena daya beli konsumen untuk barang domestik setara dengan barang impor, nilai tukar menyesuaikan secara teratur sebagai refleksi dari perubahan inflasi antara kedua negara.

Teori PPP dibedakan menjadi 2:

a) *Absolute Purchasing Power Parity*

Kuncoro (2001:195) teori paritas daya beli absolut menyatakan kaitan antara nilai tukar dengan harga di dua negara:

$$S_t = \frac{P_t}{P^*_t}$$

Keterangan:

S_t = kurs spot periode t

P_t = harga rata-rata tertimbang domestik

P^*_t = harga rata-rata tertimbang luar negeri

Berdasarkan persamaan di atas, kurs spot untuk periode t adalah selisih antara harga rata-rata tertimbang domestik dan harga rata-rata tertimbang luar negeri. Kurs spot dihitung dengan harga relatif dari jumlah barang yang sama, menurut paritas daya beli absolut.

b) *Relative Purchasing Power Parity*

Menurut gagasan paritas daya beli relatif, perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara sama dengan tingkat perubahan nilai tukar nominal. Prediksi perubahan kurs spot berkorelasi dengan perbedaan ekspektasi inflasi ketika dinyatakan di masa depan (*ex ante* terms), sedangkan persamaannya adalah:

$$\Delta S^e_t = \Delta P^e_t - \Delta P^{e*}_t$$

Keterangan:

ΔS^e_t = Ekspektasi perubahan nilai tukar spot

ΔP^e_t = Ekspektasi perubahan harga domestik

ΔP^{e*}_t = Ekspektasi perubahan harga luar negeri

Persamaan diatas menyatakan bahwa perubahan kurs spot periode t adalah selisih harapan perubahan harga domestik dengan harapan perubahan harga luar negeri. Paritas daya beli

relatif menjelaskan bahwa harapan perubahan kurs *spot* ditentukan oleh selisih antara inflasi domestik dengan inflasi luar negeri.

Teori *Interest Rate Parity*

Teori *interest rate parity* dapat ditunjukkan dalam bentuk *Uncovered Interest Rate Parity* (UIRP) maupun *Covered Interest Rate Parity* (CIRP).

a) *Uncovered Interest Rate Parity* (UIRP)

Setelah memperhitungkan ekspektasi pasar terhadap pergerakan nilai tukar, *Uncovered Interest Rate Parity* memastikan bahwa suku bunga domestik dan internasional sama dalam hal pengembalian investasi.

$$r = r^* + [E(S) - S]/S$$

Keterangan:

r = suku bunga domestik

r^* = suku bunga luar negeri

E = Ekspektasi

S = Tingkat nilai tukar *spot*

Persamaan diatas dapat diestimasi ke dalam persamaan berikut:

$$r - r^* = [E(S) - S]/S$$

r = suku bunga domestik

r^* = suku bunga luar negeri

E = Ekspektasi

S = Tingkat nilai tukar *spot*

Menurut persamaan ini, kesenjangan antara suku bunga domestik dan luar negeri menunjukkan ekspektasi nilai tukar.

b) *Covered Interest Rate Parity*

Covered Interest Rate Parity menampilkan paritas suku bunga untuk investasi lintas negara yang telah menggunakan transaksi *forward* untuk melindungi dari risiko nilai tukar, sehingga:

$$r = r^* + [F - S]/S$$

Di mana F adalah nilai tukar *forward*

Berdasarkan teori *absolut purchasing power parity*, pengaruh harga emas dunia terhadap nilai tukar rupiah dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan teori *purchasing power parity*, kenaikan harga emas dunia dalam USD mencerminkan turunnya nilai USD secara relatif terhadap emas. Karena nilai P^* turun maka S harus naik. Dengan kata lain terjadi apresiasi rupiah terhadap USD.

Definisi Operasional

Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

a. Nilai Tukar Rupiah (NT)

Penelitian ini menggunakan nilai tukar nominal yang merefleksikan biaya relatif mata uang dari dua negara. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik dalam rentang antara Januari 2004 dan Desember 2019.

Variabel Bebas

a. Harga Emas Dunia (HED)

Harga emas merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah harga emas global historis dalam dolar AS per ons dari Januari 2004 hingga Desember 2019. Data harga emas diperoleh dari publikasi www.gold.org.

Variabel Kontrol

Penggunaan variabel kontrol mencoba untuk mengatasi masalah bias variabel yang dihilangkan, atau masalah yang muncul dalam model regresi sebagai akibat dari kegagalan model untuk memasukkan variabel independen yang bersangkutan. Variabel kontrol yang digunakan adalah selisih suku bunga Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, dan ekspor neto. Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

a. Selisih Suku Bunga Indonesia dan Amerika (SSB)

Informasi suku bunga yang digunakan berasal dari Statistik Keuangan Internasional (IFS) dimana suku bunga Indonesia dikurangi terhadap suku bunga Amerika. Data yang digunakan adalah time series statistik berbasis persen dari Januari 2004 hingga Desember 2019.

b. Selisih Inflasi Indonesia dan Amerika (SI)

Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi yang diperoleh dari *International Financial Statistics* (IFS). Menggunakan data inflasi Indonesia yang kemudian dikurangi dengan inflasi Amerika. Data yang digunakan dalam rentang bulan Januari 2004 sampai dengan Desember 2019 dalam satuan persen.

c. Net Ekspor (NX)

Data net ekspor Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data time series. Net ekspor merupakan pengurangan ekspor dengan impor. Data yang digunakan dari bulan Januari tahun 2004 sampai dengan bulan Desember 2019.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan induktif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu bentuk jenis penelitian yang menjelaskan secara mendeskripsikan apa yang diteliti dan data yang digunakan berupa angka. Penelitian ini menggunakan data time series bulanan dari tahun 2004-2019 diperoleh dari *Badan Pusat Statistik*, *www.gold.org* dan *International Financial Statistics (IFS)*.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Nilai tukar rupiah merupakan variabel terikat dan yang menjadi variabel bebas adalah harga emas dunia, dan selisih suku bunga Amerika dengan Indonesia, selisih inflasi Amerika dengan Indonesia, serta net ekspor sebagai variabel kontrol.

Model regresi linear berganda tersebut adalah:

$$NT_t = \alpha_0 + \alpha_1 HED_t + \alpha_2 SSB_t + \alpha_3 SI_t + \alpha_4 NX_t + u_t$$

Dimana:

NT_t = Nilai tukar rupiah
 HED_t = Harga Emas Dunia
 SSB_t = Perbedaan tingkat Bunga (Amerika dan Indonesia)
 SI_t = Perbedaan Inflasi (Amerika dan Indonesia)
 NX_t = Net Ekspor

Dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat memprediksi dampak variabel bebas pada variabel terikatnya. Namun pada persamaan diatas memungkinkan terjadinya endogenitas. Dimana bukan hanya variabel bebas yang dapat memengaruhi variabel terikat, tapi variabel terikat bisa saja dapat memengaruhi variabel bebas. Untuk menjamin tidak terjadi endogenitas dilakukan estimasi terhadap persamaan sebagai berikut :

$$NT_t = \alpha_0 + \alpha_1 HED_{t-1} + \alpha_2 SSB_{t-1} + \alpha_3 SI_{t-1} + \alpha_4 NX_t + u_t$$

Dimana:

NT_t = Nilai tukar rupiah
 HED_{t-1} = Harga Emas Dunia
 SSB_{t-1} = Selisih Tingkat Bunga (Indonesia dan Amerika)
 SI_{t-1} = Perbedaan Inflasi (Indonesia dan Amerika)
 NX_t = Net Ekspor

Hasil estimasi menggunakan model OLS harus memenuhi persyaratan stasioneritas data. Pada penelitian ini, dilakukan pengujian stasioneritas data. Jika hasil pengujian menunjukkan data tidak stasioner, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan pengujian kointegrasi. Meskipun data tidak stasioner, namun hasil pengujian kointegrasi masih menunjukkan model memiliki kointegrasi, maka analisis regresi OLS masih tetap bisa dilaksanakan dan hasil analisisnya bisa diinterpretasikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Stationer

Tabel 1. Hasil Uji Stationer

Variabel	Probabilitas	Keterangan	Probabilitas	Keterangan
	Level		First Difference	
Nilai Tukar (NT)	0.7850	Tidak Stasioner	0.0000	Stationer
Harga Emas Dunia (HED)	0.4921	Tidak Stasioner	0.0000	Stationer
Selisih Suku Bunga (SSB)	0.1387	Tidak Stasioner	0.0000	Stationer
Selisih Inflasi (SI)	0.8535	Tidak Stasioner	0.0000	Stationer
Net Ekspor (NX)	0.3200	Tidak Stasioner	0.0000	Stationer

Berdasarkan uji stasioner yang telah dilakukan, ternyata variabel nilai tukar, harga emas dunia, selisih suku bunga, selisih inflasi, dan net ekspor tidak stasioner pada level karena nilai hasil uji akar unit menggunakan metode Dickey-Fuller tidak signifikan. Karenanya untuk menjamin validitas hasil estimasi menggunakan metode OLS, selanjutnya penelitian ini melakukan pengujian kointegrasi. Hasil olahan data menunjukkan probabilitas *Error Correction Trem* (ECT) sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga kesimpulannya adalah antar variabel terdapat hubungan dalam jangka panjang. Dengan demikian diyakini hasil estimasi regresi akan tetap valid dan bukan merupakan spurious regression.

Persamaan Regresi linear berganda dari hasil estimasi diatas adalah sebagai berikut:

$$NT = 13926.65 - 3.19HED - 10.34SSB + 133.77SI - 0.17NX$$

Prob 0.0000 0.0000 0.6870 0.0000 0.0004

Adj. R-Squared = 0.943961 Prob (F-statistic) = 0.000000

Pengaruh harga emas dunia terhadap nilai tukar rupiah berpengaruh negatif sebesar -3.19. Hal ini dapat digambarkan apabila harga emas dunia meningkat sebesar 1 persen akan menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar Rp/USD 3.19. Selisih suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah sebesar -10.34. Hal ini dapat dinyatakan bahwa apabila selisih suku bunga Indonesia dan Amerika mengalami kenaikan sebesar 1 persen menyebabkan rupiah terapresiasi sebesar Rp/USD 10.34. Selisih berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah sebesar 133.77. Hal ini dapat dinyatakan bahwa apabila selisih inflasi Indonesia

dan Amerika meningkat sebesar 1 persen akan direspon dengan depresiasi nilai tukar rupiah sebesar Rp/USD 133.77.

Variabel Net Ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar sebesar -0.167. Hal ini bisa diartikan bahwa ketika net ekspor meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar rupiah akan terapresiasi sebesar Rp/USD 0.167.

Uji T

Uji-t dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 0,10$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $191-5 = 186$ maka diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1.28612. Hasil uji-t pada masing-masing hipotesis adalah:

a) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah terdapat pengaruh harga emas dunia terhadap nilai tukar rupiah. Dengan nilai thitung dari harga emas dunia sebesar -12.82344 dan t_{tabel} sebesar 1.28612. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga emas dunia dengan nilai tukar rupiah.

b) Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara selisih suku bunga Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar. Nilai thitung dari selisih suku bunga Indonesia dan Amerika sebesar -0.403530 dan t_{tabel} sebesar 1.28612. Hal ini bermakna tidak terdapat pengaruh signifikan selisih suku bunga Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar rupiah.

c) Hipotesis3

Hipotesis ketiga adalah terdapat pengaruh antara selisih inflasi Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar. Nilai thitung dari selisih inflasi Indonesia dan Amerika sebesar 32.94747 dan t_{tabel} sebesar 1.28612. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara selisih inflasi Indonesia dan Amerika terhadap nilai tukar rupiah.

d) Hipotesis 4

Hipotesis keempat adalah net ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar. Nilai thitung net ekspor sebesar -3,577036 dan t_{tabel} sebesar 1,28612. Hal ini dapat diartikan sebagai net ekspor berdampak besar terhadap nilai tukar rupiah.

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif harus diterima. Nilai F_{hitung} sebesar 801.13, sedangkan nilai F_{tabel} dengan $n = 191$, $k = 5$ pada $\alpha = 0.05$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.42. dengan demikian seluruh variabel bebas terbukti secara bersama-sama dapat memengaruhi nilai tukar rupiah.

Koefisien Determinasi

Hasil estimasi yang diperoleh nilai R^2 bernilai 0.95, dimana dapat diartikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara menyeluruh memberikan pengaruh terhadap nilai tukar rupiah adalah sebesar 95 persen. Sisanya sebesar 5 persen dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pengaruh variabel penelitian terhadap nilai tukar rupiah

Penelitian ini menyatakan nilai tukar rupiah akan naik seiring dengan naiknya harga emas dunia. Hal ini berarti ketika harga emas dunia meningkat akan diikuti dengan terapresiasinya nilai tukar rupiah. Terapresiasinya nilai tukar rupiah akibat meningkatnya harga emas dunia sehingga permintaan terhadap emas antam meningkat, maka mengakibatkan nilai tukar rupiah terapresiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Capie & Wood, (2005). Hasil penelitiannya menyatakan hubungan emas dan nilai tukar adalah negatif.

Nilai tukar rupiah dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh perbedaan suku bunga antara Indonesia dan Amerika Serikat. Pengaruh yang terlihat pada hasil analisis adalah negatif dan tidak signifikan dimana ketika selisih suku bunga Indonesia dan Amerika meningkat maka nilai tukar rupiah terapresiasi namun tidak signifikan peningkatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatoni (2009). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa selisih suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Penelitian ini juga didukung oleh peneliti Yudiarti Tri (2018). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Menurut temuan studi ini, nilai tukar rupiah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh perbedaan tingkat inflasi antara Indonesia dan AS. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu antar lain Nopeline, N. (2020) juga menyimpulkan bahwa inflasi memengaruhi nilai tukar secara signifikan dalam arah positif.

Penelitian ini juga menyatakan net ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pengaruh yang terlihat pada hasil analisis adalah negatif dan signifikan dimana

ketika net ekspor meningkat maka nilai tukar rupiah akan terapresiasi dan signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Silitonga et al. (2017) dan Wulandari (2014) yang menemukan bahwa net ekspor berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar.

5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data time series diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga Emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dilihat dari probabilitas $0.0000 < \alpha = 0.05$ dan hipotesis mengatakan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah diterima.
2. Selisih suku bunga Indonesia dan Amerika memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dilihat dari probabilitas $0.6870 > \alpha = 0.05$ dan hipotesis mengatakan selisih suku bunga Indonesia dan Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah tidak dapat diterima.
3. Selisih inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, dilihat dari probabilitas $0.0000 < \alpha = 0.05$ dan hipotesis mengatakan selisih inflasi Indonesia dan Amerika berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah diterima.
4. Net Ekspor memengaruhi nilai tukar dalam arah berlawanan dan signifikan, dilihat dari probabilitas $0.0004 < \alpha = 0.05$ yang bermakna menerima hipotesis net ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
5. Secara bersama-sama, seluruh variabel yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Implikasi Kebijakan

Dalam upaya menjaga kestabilan nilai tukar rupiah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Indonesia antara lain adalah menjaga keberlanjutan supply emas sesuai dengan kebutuhan pasar, menjaga kestabilan inflasi pada nilai keekonomian melalui upaya mengurangi ketergantungan terhadap barang impor dan memperkuat produksi dalam negeri. Hal ini sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekspor dan dapat meningkatkan net ekspor Indonesia. Dengan stabilnya pasar emas, inflasi dan net ekspor yang positif diharapkan akan mampu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. S. (2018). *Liputan* 6.
- Beckmann, J., Czudaj, R., & Pilbeam, K. (2015). Causality and volatility patterns between gold prices and exchange rates. *North American Journal of Economics and Finance*, 34, 292–300. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2015.09.015>
- Capie, F., Mills, T. C., & Wood, G. (2005). *Gold as a hedge against the dollar*. 15, 343–352. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2004.07.002>
- Madura. (2000). *Manajemen keuangan International*.
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi Jl. Raya Jambi Muara Bulian, E. K. (2015). *Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 10, Issue 2).
- Nopeline, N. (2020). Fenomena Monetary Approach: Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. 2(2).
- Nuraini, R., & Mudakir, B. (2019). *Analisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus: asean tahun 2007 – 2017)*. 2(2).
- Nurfatoni Afifudin (2009) .*Pengaruh selisih suku bunga dan selisih tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia*
- Nurulhuda Elly Soraya, Kosasih. (2019). *Pengaruh inflasi, kurs dolar AS, dan suku bunga (BI), terhadap penentuan harga emas*
- Rinaldi Irfan,dkk.(2015). *Pendekatan moneter terhadap tingkat kurs Indonesia*
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative*
- Suhariyanto. (2017). *akurat.co*.
- Suharto,TF. 2015. *Lebih mudah & Untung Berdagang Emas Ketimbang Min Forex*.Edisi 1, Elex Media Kumputindo.Jakarta.
- Silitonga BR Ribka,dkk (2017) .*Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia*